

Moderasi Beragama di Pesantren**Vaesol Wahyu Eko Irawan**

Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi

Email: vaesolwahyu82@gmail.com

Abstrak. Para santri di pesantren mendapat pengajaran dan pendidikan untuk menghormati tradisi dan adat istiadat Islam, selain pendidikan Islam meliputi akidah, fikih, dan akhlak, seperti menghormati guru, sehingga mereka biasa terdidik dan disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dan nilai-nilai kesederhanaan. Pesantren memainkan peran penting dalam menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi Islam di Indonesia, serta dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda. Peran santri dalam memoderasi masyarakat memang sangat strategis, terutama di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Santri merupakan mereka yang mengikuti pendidikan agama Islam secara mendalam di pesantren atau lembaga pendidikan agama lainnya. Mereka tidak hanya belajar tentang ajaran agama, tetapi juga nilai-nilai seperti toleransi, kerukunan, dan keadilan.

Kata Kunci: Moderasi Beragam, Santri, Pesantren

Abstract. The students in pesantren receive instruction and education to respect Islamic traditions and customs, in addition to Islamic education covering creed, jurisprudence, and morals, such as respecting teachers, so that they are usually educated and disciplined in living their daily lives, and the values of simplicity. Pesantren play an important role in maintaining and preserving Islamic culture and traditions in Indonesia, as well as in shaping the character and morality of the younger generation. The role of santri in moderating society is indeed very strategic, especially in countries with a majority Muslim population. Santri are those who follow Islamic religious education in depth at pesantren or other religious educational institutions. They learn not only about religious teachings, but also values such as tolerance, harmony, and justice.

Keywords: Diverse Moderation, Santri, Islamic Boarding.

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

PENDAHULUAN

Pondok pesantren telah menjadi bagian integral dari sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren telah memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan di kalangan umat Islam di negeri ini. Citra positif mengenai pesantren sebagai lembaga yang mampu membentuk individu yang berakhlakul karimah dan menghasilkan kader ulama dan dai telah terbukti sepanjang sejarah.¹

Pesantren di Indonesia merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua yang memiliki peran penting sekaligus strategis dalam mencetak kader-kader ulama yang handal dalam ilmu-ilmu agama. Salah satu metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah pengajian kitab. Dalam pengajian kitab, berbagai nilai-nilai dasar keislaman terhimpun dan digunakan sebagai tata nilai dalam membentuk individu yang intelektual dan berakhlak mulia.

Kurikulum di pesantren sering kali didasarkan pada pembelajaran sejumlah kitab yang dianggap penting dalam tradisi keilmuan Islam. Pesantren menetapkan standart kitab-kitab yang wajib ada dan kitab yang dianjurkan meliputi beberapa disiplin ilmu keislaman, mulai dari ilmu tafsir, hadis, fiqh, ushul fiqh, aqidah, sejarah Islam, dan lain sebagainya. Beberapa kitab yang sering dipelajari di pesantren antara lain: Al-Qur'an sebagai sumber utama hukum Islam yang dipelajari di pesantren. Para santri mempelajari disiplin ilmu tajwid,² serta memahami makna dan tafsir ayat-ayatnya. Selain al-Qur'an adalah pula sumber berikutnya yaitu Hadis., kitab-kitab hadits yang biasa diajarkan kepada para santri adalah kitab-kitab hadis seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, dan lain-lain, menjadi bagian penting dari kurikulum pesantren. Santri

¹ Gatot Krisdiyanto et al., "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas," *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019): 11–21.

² Disiplin ilmu yang membahas tentang kesesuaian bacaan al-Qur'an dan kaidah dalam ilmu tajwid, meliputi makhraj, hukum tajwid, dan sifat-sifat makhraj.

mempelajari hadis-hadis Nabi Muhammad SAW untuk memahami sunnah dan praktek-praktek yang diajarkan oleh Rasulullah.³

Ilmu keislaman lainnya yang eksis diajarkan di pesantren adalah Fiqh. Kitab-kitab fiqh seperti *Al-Muwatta'* Imam Malik, *Al-Muhalla* karya Ibnu Hazm, *Umdat al-Salik* karya Imam Nawawi, atau kitab-kitab fiqh mazhab seperti *Al-Hidayah* (mazhab Hanafi), *Minhaj at-Thalibin* (mazhab Syafi'i), *Bulugh al-Maram* (mazhab Syafi'i), dan lain-lain. Kitab fikih merupakan hasil ijtihad para imam mujtahid yang ada empat. Meski kitab fikih disusun pada sekitar 12 abad silam, nama kitab fikih tetap menjadi makanan santri sehari-hari.⁴

Pemilihan kitab-kitab tersebut biasanya disesuaikan dengan tingkat pembelajaran dan kemampuan santri, serta tradisi keilmuan yang berkembang di pesantren tersebut. Melalui pembelajaran kitab-kitab ini, santri diharapkan dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang agama Islam serta menjadi kader-kader ulama yang handal dalam memimpin masyarakat dan menyebarkan ajaran Islam dengan baik.

Dalam memahami kehidupan pesantren, penting untuk melihat watak-watak luhur yang berkembang di dalamnya. Ada tiga watak luhur yang terus dikembangkan oleh pesantren dan ditanamkan kepada para santri yang sangat ditekankan dalam kehidupan pesantren, yaitu: Keikhlasan: Keikhlasan merujuk pada kemurnian niat dan tindakan yang dilakukan semata-mata karena Allah SWT. Dalam konteks pesantren, keikhlasan mengarah pada melakukan segala hal dengan tulus dan ikhlas, tanpa mengharapkan balasan atau pujian dari manusia. Ini termasuk dalam beribadah, belajar, mengajar, dan berbuat baik kepada sesama.⁵

Zuhud menghindarkan diri dari berlenih-lebihan atau membatasi diri dari kebutuhan pokok saja. Dalam pesantren, zuhud menekankan pentingnya

³ Diyan Yusri, "Pesantren Dan Kitab Kuning," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2019): 647–54.

⁴ Martin Van Bruinessen, *Pesantren Dan Kitab Kuning Pemeliharaan Dan Kesenambungan Tradisi Pesantren* (Jakarta: Ulumul Qur'an II, 1992).

⁵ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995).

merendahkan diri sekaligus menghindarkan diri atas kenikmatan duniawi. Para santri diajarkan untuk hidup sederhana, tidak terpengaruh oleh harta benda, dan fokus pada pencapaian kebahagiaan spiritual.

Kecintaan pada Ilmu sebagai Bentuk Ibadah: Pesantren merupakan tempat dimana ilmu agama diajarkan dan ditekankan secara berjenjang sebagai bagian tidak dapat dianggap sederhana dari kehidupan. Kecintaan pada ilmu agama dipandang sebagai ibadah yang mengarahkan seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, para santri diajarkan untuk meraih ilmu agama dengan penuh dedikasi, semangat, dan cinta yang mendalam.

Ketiga watak luhur ini berkembang dalam pesantren karena pandangan bahwa kehidupan sebagai sarana ibadah yang utama. Dengan pandangan ini, pesantren menjadi pusat kegiatan spiritual dan pengembangan diri yang didorong oleh ketulusan, sikap zuhud, dan kecintaan pada ilmu agama. Hal ini tercermin dalam gaya hidup dan nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.⁶

Keistimewaan pesantren semakin lengkap dengan hadirnya para *mutafakkih fiddin*. *Mutafakkih fiddin* adalah orang-orang atau para santri yang telah lulus kelas diniyah dan pelajaran kitab kuning kepada para masyaikh pesantren memiliki keragaman pengetahuan ilmu agama. Pengetahuan ilmu agama menjadi bekal utama mengawal masyarakat dilingkungan masing-masing. Mereka para santri menjadi tokoh panutan dilingkungan nya sekaligus menjadi contoh utama dalam pelaksanaan ajaran agama Islam.

Selain melahirkan orang-orang yang bergelar *mutafakkih fiddin*, para santri memiliki prinsip adil dan seimbang dalam menyelesaikan berbagai masalah kehidupan, baik masalah yang berdimensi sosial atau keluarga. Para santri dapat eksis dengan rasa penuh kasih sayang sebagai yang telah dicontohkan oleh baginda Rasulullah SAW dalam melayani dan mengawal umat. Keadilan dan keseimbangan

⁶ Andik Wahyun Muqoyyidin, "Kitab Kuning Dan Tradisi Riset Pesantren Di Nusantara," *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 119–36.

yang menjadi prinsip utama dan nilai tertinggi dalam kehidupan sosial keagamaan. Tulisan ini mengkaji secara luas moderasi beragama di pesantren. Istilah moderasi beragama di pesantren tidakubahnya hanya ungkapan dari prinsip-prinsip umum dalam al-Qur'an yang harus diketahui oleh masing-masing umat Islam. Sehingga perlu diperjelas kembali bahwa moderasi beragama termasuk istilah baru namun secara isi adalah prinsip umum yang terdapat dipelajaran pesantren.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada artikel ini menggunakan kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya adalah pustaka. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian alamiah.⁷ Objek kajian berupa data original yang tidak mengalami manipulasi dan dituangkan apa adanya.⁸ Artikel ini bermaksud mencari data tentang pengenalan mufradat anggota tubuh kepada anak usia dini. Sehingga penelitian kualitatif dirasa sesuai dengan konteks pembahasan.⁹ Jenis penelitian adalah pustaka, yaitu penelitian yang berorientasi pada sumber-sumber bacaan meliputi buku, artikel, jurnal ilmiah, surat kabar, dan informasi pustaka lainnya.¹⁰ Pada penelitian ini, dilakukan analisis mendalam terhadap bahan pokok yang berkaitan dengan konteks pembahasan, seperti media pembelajaran, konsep anak usiadini, strategi pembelajaran.¹¹ Analisis data menggunakan analisis deskripsi. Data yang telah didapat selanjutnya akan dianalisis dengan penyajian secara deskripsi. Kemudian diambil kesimpulan berdasarkan temuan data dokumen.¹²

⁷ Fawait Syaiful Rahman, "Trilogy of Religion: The Construct of The Spiritualization of Millennial Adolescent," *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 6, no. 1 (2022): 68–79.

⁸ Fawait Syaiful Rahman, "Analisis Maqashid Syari'ah Jasser Auda Terhadap Izin Perkawinan Dan Perceraian Bagi Pegawai Negeri Sipil," *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 7, no. 1 (2019): 35–58, <https://doi.org/10.29062/mmt.v7i1.15>.

⁹ Imam Gunawan, "Metode Penelitian Kualitatif," *Jakarta: Bumi Aksara* 143 (2013).

¹⁰ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *HUMANIKA* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

¹¹ Fawait Syaiful Rahman, "Measuring the Existence of Islamic Religious Instructor in Milennial Era," *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah* 8, no. 1 (2020): 81–97.

¹² B. Parekh, "Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory," *Ethnicities* 1, no. 1 (2001): 109–15, <https://doi.org/10.1177/146879680100100112>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran di Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki posisi strategis dan peran penting dalam pendidikan dan pengembangan karakter umat manusia. Pembelajaran di pesantren didasarkan pada pendekatan yang holistik, yang mencakup aspek agama, akademik, sosial, dan keterampilan praktis. Pembelajaran sebagaimana di atas dapat digambarkan dengan setiap pembelajaran yang telah diterima oleh para santri langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti bab fikih sholat berjamaah atau wudhu', maka ilmu tentang wudhu' dan sholat berjamaah dipraktikkan setiap hari. Berikut adalah beberapa aspek pembelajaran di pesantren: Pendidikan Agama: Fokus utama pesantren adalah pendidikan agama Islam. Para santri belajar tentang Al-Qur'an, hadis, *fiqh* (hukum Islam), *aqidah* (kepercayaan), serta sejarah dan budaya Islam.

Kurikulum Formal: Sebagian besar pesantren juga menyediakan kurikulum formal yang mencakup mata pelajaran seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial, dan bahasa. Namun, fokus utamanya tetap pada pendidikan agama. Pengembangan Karakter: Pesantren memperhatikan pengembangan karakter dan kepemimpinan. Santri belajar tentang ilmu kehidupan, seperti menjadi pribadi yang amanah, bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki moral yang tinggi. Keterampilan praktis para santri diperoleh dari pelatihan yang ada di pesantren. Pesantren menyediakan balai-balai pelatihan keterampilan praktis, diantaranya pertanian, ahli dibidang protokoler, kerajinan tangan, dan kegiatan lain yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman Kehidupan Berkelompok: Pesantren merupakan tempat di mana santri tinggal bersama-sama dalam sebuah komunitas. Hal ini membantu dalam pengembangan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kerja sama. Pengajaran Tradisional: Meskipun beberapa pesantren telah mengadopsi metode pengajaran modern, sebagian besar masih menggunakan metode tradisional seperti menghafalan (*hifz*) dan pembelajaran secara langsung dari guru ke murid. Kedisiplinan: Pesantren dikenal dengan lingkungan yang ketat dan disiplin. Santri

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

diharapkan untuk patuh terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku. Pengembangan Intelektual: Selain pendidikan agama, pesantren juga berupaya untuk mengembangkan kemampuan intelektual santri melalui diskusi, debat, dan penelitian.

Pesantren menjamin kepada para santri memiliki dua kompetensi kemampuan, pertama pada aspek akademik, dan kedua pada aspek pembentukan karakter dan nilai-nilai Islam. Ini membuat pesantren menjadi tempat yang penting dalam pembentukan generasi muda Muslim Indonesia. Sampai saat ini, pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang paling banyak diminati oleh mayoritas umat muslim.

Pendidikan Moderasi Beragama Santri di Pesantren

Membahas tentang terminologi moderasi beragama perlu mengetahui masing-masing pengertian antara moderasi dan beragama. Moderasi menurut buku saku moderasi beragama memiliki pengertian jalan tengah.¹³ Beragama berarti meyakini kebenaran suatu agama tertentu dengan mengamalkan segala ajaran yang ada di dalam nya. Dengan demikian, moderasi beragama dapat diartikan dengan sikap, paradigma atau cara pandang dalam meyakini mengaktualisasikan ajaran agama secara seimbang, tidak condong ke kanan sehingga timbul anggapan bahwa segala sesuatu harus ada dalilnya, dan tidak condong ke kiri sehingga ada upaya pemisahan ajaran agama dengan kebijakan negara.

Moderasi beragama santri di pesantren adalah proses dimana lembaga pendidikan agama Islam yang dalam hal ini adalah pesantren melakukan upaya untuk mengajarkan nilai-nilai keseimbangan, toleransi, pemahaman yang lebih mendalam tentang agama, dan penghormatan terhadap perbedaan. Ini bertujuan untuk mendorong kesadaran pluralisme dan mengurangi potensi radikalisme agama. Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh pesantren untuk mendorong moderasi beragama antara lain:

¹³ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, 2019), 5.

Pendidikan yang holistik: Pesantren dapat mengadopsi pendekatan pendidikan yang holistik yang tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga meliputi aspek sosial, budaya, dan akademik. Dengan demikian, siswa pesantren dapat memiliki pemahaman yang lebih luas tentang dunia dan masyarakat yang pluralis. Pembelajaran yang inklusif: Pesantren harus memastikan bahwa pembelajaran mereka inklusif dan menghormati beragam pandangan agama dan budaya. Hal ini dapat dilakukan dengan membuka ruang diskusi terbuka di mana siswa dapat bertukar pikiran tentang perbedaan-perbedaan tersebut.

Pengajaran tentang pluralisme: Pesantren dapat mengintegrasikan pengajaran tentang pluralisme dan toleransi agama ke dalam kurikulum mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui pelajaran agama, ceramah, seminar, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pemahaman tentang keberagaman. Kolaborasi antaragama: Pesantren dapat memfasilitasi dialog antaragama dan kerja sama antaragama dengan institusi-institusi agama lainnya. Ini dapat membantu membangun jaringan yang kuat antara berbagai komunitas agama dan mendorong pemahaman saling menghargai.

Pendidikan tentang keterbukaan: Pesantren juga dapat mempromosikan keterbukaan terhadap pemikiran baru dan ide-ide yang berbeda. Ini dapat membantu mengurangi sikap sempit dan meningkatkan toleransi terhadap perbedaan pendapat. Pelatihan untuk guru dan staf: Penting bagi pesantren untuk memberikan pelatihan kepada guru dan staf tentang bagaimana mengidentifikasi dan mengatasi potensi radikalisme agama di antara siswa. Pelatihan ini juga dapat membantu mereka dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama.

Membangun sikap cakap dalam penyelesaian problem sosial dan emosional kepada siswa dan para santri untuk membantu mereka mengembangkan empati, toleransi, dan pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan. Melalui langkah-langkah ini, pesantren dapat berperan penting dalam mempromosikan moderasi beragama dan membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Oleh sebab itu, perjuangan pesantren seyogyanya mendapat perhatian pemerintah setempat, untuk mendapat dukungan aktif baik materi dan non materi. Sehingga

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

pesantren dapat terus eksis dan mengembangkan berbagai fasilitas untuk menunjang pendidikan para santri.

Peran Santri dalam Memoderasi Masyarakat

Santri memiliki peran yang penting dalam memoderasi masyarakat, terutama di negara-negara dengan mayoritas penduduk muslim seperti Indonesia. Berikut adalah beberapa peran utama yang dimainkan oleh santri dalam memoderasi masyarakat. Santri memiliki peran penyebar pendidikan agama dan moral kepada masyarakat. Sebelumnya, para santri berkewajiban menimba pendidikan agama yang luas dan mendalam di pondok pesantren atau lembaga pendidikan Islam lainnya. Mereka belajar tentang ajaran Islam dan nilai-nilai moral yang baik. Ilmu yang telah diperoleh diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sekaligus memberikan contoh yang baik kepada masyarakat. Kehadiran para santri dapat mewarnai lingkungan sekitar tanpa berusaha untuk menggurui. Masyarakat merasa tidak malu dan lebih terbuka.

Kedua, santri menjadi agen dalam penyebaran kebijaksanaan dan toleransi. Santri sering kali menjadi duta kebijaksanaan dan toleransi. Mereka mempelajari nilai-nilai seperti toleransi, perdamaian, dan kerjasama antarumat beragama dalam pendidikan agama mereka. Dengan menjadi teladan, mereka dapat memperkuat toleransi dan mengurangi konflik antaragama di masyarakat.

Ketiga, santri sebagai penggerak pemberdayaan ekonomi, artinya banyak pondok pesantren juga memberikan pelatihan keterampilan dan pendidikan non-formal yang membantu santri untuk menjadi mandiri secara ekonomi. Santri yang terampil dapat berkontribusi pada pengentasan kemiskinan dan pengembangan ekonomi lokal, sehingga memoderasi ketidaksetaraan dan ketegangan sosial.

Keempat, santri ikut andil dalam penyebaran informasi positif, baik melalui kajian-kajian keislaman melalui penyebaran konten positif, atau tulisan dengan tema persaudaraan kemanusiaan dan kerukunan antar umat beragama. Santri, terutama yang aktif di media sosial, dapat memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi positif dan membantah disinformasi atau propaganda yang

dapat memicu konflik atau intoleransi. Mereka dapat menjadi agen perubahan yang mempromosikan pesan perdamaian dan persatuan.

Kelima, santri tampil sebagai tokoh dan motor dalam penyelesaian konflik masyarakat dan pengentasan masalah sosial. Santri juga dapat terlibat dalam berbagai inisiatif sosial seperti pemberantasan kemiskinan, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan. Dengan memperkuat kesadaran sosial dan keterlibatan dalam kegiatan sosial, mereka dapat membantu memoderasi ketegangan sosial dan menciptakan masyarakat yang lebih berkeadilan. Melalui peran-peran ini, santri dapat menjadi agen perubahan positif yang membantu memperkuat stabilitas sosial, mempromosikan perdamaian, dan memoderasi masyarakat menuju arah yang lebih baik.

Moderasi beragama di pesantren tercermin pada proses pembelajaran yang diberikan kepada para santri dan proses dalam menjalani kemandirian hidup. Ilmu yang telah didapatkan selama dipesantren menjadi bekal kuat bagi para santri membentuk pribadi sholeh dan sholehah. Pribadi tersebut menjadi contoh konkret bagi masyarakat dalam menjalankan ritme kehidupan. Sikap dan perilaku moderat para santri dalam memutuskan setiap permasalahan sosial adalah kunci utama terciptanya kerukunan umat beragama dan antara umat beragama.

KESIMPULAN

Santri adalah sebutan untuk para pelajar atau siswa di pesantren, lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Pesantren adalah tempat di mana para santri belajar agama Islam serta materi-materi pendidikan lainnya seperti ilmu pengetahuan umum dan keterampilan praktis. Kehidupan di pesantren sering kali sangat terstruktur, dengan kegiatan harian yang meliputi kelas-kelas agama, pengajian, serta kegiatan keagamaan lainnya seperti shalat berjamaah dan tilawah Al-Qur'an. Santri biasanya tinggal di asrama yang disebut pondok, di mana mereka belajar dan tinggal bersama. Kehidupan di pesantren juga mencakup aspek kebersamaan, kemandirian, dan pengembangan kepribadian. Selain itu, santri juga

dibimbing oleh seorang guru atau ustadz dalam mempelajari agama Islam serta menjalani kehidupan sehari-hari.

Di pesantren, santri juga diajarkan untuk menghormati tradisi dan adat istiadat Islam, seperti menghormati guru, disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dan nilai-nilai kesederhanaan. Pesantren memainkan peran penting dalam menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi Islam di Indonesia, serta dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda. Peran santri dalam memoderasi masyarakat memang sangat strategis, terutama di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Santri merupakan mereka yang mengikuti pendidikan agama Islam secara mendalam di pesantren atau lembaga pendidikan agama lainnya. Mereka tidak hanya belajar tentang ajaran agama, tetapi juga nilai-nilai seperti toleransi, kerukunan, dan keadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *HUMANIKA* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Gunawan, Imam. "Metode Penelitian Kualitatif." *Jakarta: Bumi Aksara* 143 (2013).
- Krisdiyanto, Gatot, Muflikha Muflikha, Elly Elvina Sahara, and Choirul Mahfud. "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas." *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019): 11–21.
- Martin Van Bruinessen. *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- . *Pesantren Dan Kitab Kuning Pemeliharaan Dan Kesenambungan Tradisi Pesantren*. Jakarta: Ulumul Qur'an II, 1992.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. "Kitab Kuning Dan Tradisi Riset Pesantren Di Nusantara." *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 119–36.
- Parekh, B. "Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory." *Ethnicities* 1, no. 1 (2001): 109–15. <https://doi.org/10.1177/146879680100100112>.

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

- Rahman, Fawait Syaiful. "Analisis Maqashid Syari'ah Jasser Auda Terhadap Izin Perkawinan Dan Perceraian Bagi Pegawai Negeri Sipil." *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 7, no. 1 (2019): 35–58. <https://doi.org/10.29062/mmt.v7i1.15>.
- . "Measuring the Existence of Islamic Religious Instructor in Milennial Era." *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah* 8, no. 1 (2020): 81–97.
- . "Trilogy of Religion: The Construct of The Spiritualization of Millenial Adolescent." *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 6, no. 1 (2022): 68–79.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, 2019.
- Yusri, Diyan. "Pesantren Dan Kitab Kuning." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2019): 647–54.